

# ESTETIKA INKLUSIF PADA RUMAH TINGGAL PENYANDANG TUNANETRA

**Mahdi Nurcahyo**

Desain Interior, Fakultas Seni Rupa  
Institut Seni Indonesia Yogyakarta  
Email: mahdinurch@gmail.com

## Abstrak

Penelitian ini merupakan kajian untuk menelisik bagaimana sensitivitas indrawi tunanetra dalam menciptakan dan memaknai estetika inklusif pada rumah tinggalnya. Ketidakmampuan indra penglihatan mereka bukan menjadi penghalang melainkan menjadi potensi yang membuka peluang bagi mereka dalam memudahkan aktivitas keseharian di dalam rumah. Sensitivitas indra dan memori yang kuat pada diri tunanetra menyingkap narasi tentang “rumah yang ramah”. Melalui sense of experience, tunanetra memiliki kemampuan subtil dalam membaca bentuk, jenis material, dan skala ruang. Pengalaman indrawi tunanetra tersebut berkelindan dengan proses adaptasi sehingga membutuhkan tahapan khusus untuk menyusun konfigurasi ruang yang ramah untuk mereka huni.

**Kata kunci:** Tunanetra, Estetika Inklusif, Sense of Experience

## Abstract

*This research is a study to investigate how the sensory sensitivity of the blind in creating and interpreting inclusive aesthetics in their homes. Their visual impairment is not a barrier but a potential that opens up opportunities for them to facilitate their daily activities at home. Sensory sensitivity and strong memories in visually impaired individuals reveal the narrative of a "friendly home". Through a sense of experience, blind people have a subtle ability to read shapes, types of material, and the scale of space. The sensory experience of the blind is connected to the adaptation process so that it requires special stages to arrange a friendly space configuration for them to live in.*

**Keywords:** Visual Impaired, Inclusive Aesthetics, Aense of Experience

## Pendahuluan

Estetika sering menjadi bahan perbincangan di ranah seni dan desain. Mengingat istilah ini erat dengan persepsi manusia tentang keindahan sehingga seringkali dikonsumsi, digunakan dan dimaknai oleh penikmat atau pengguna yang normal (awas). Dalam konteks desain interior, manusia menjadi subject matter dari sebuah karya desain yang tidak bisa lepas dari tema pendukung dalam hidupnya. Menurut Jaya Ibrahim bahwa seorang desainer harus mampu menawarkan konsep yang kuat, yang justru lahir dari tema-tema budaya, sosial dan kemanusiaan. Melalui sejumlah tema lokal tersebut, desainer secara lebih sadar mengolah estetika ruang sesuai rasa dan memori kolektif yang dialami penggunanya (International Design Lunch, 2014).

Persepsi tentang sesuatu yang indah itu berkelindan dengan ‘rasa’ yang dialami seseorang sebagai penikmat atau pengguna dari sebuah karya. Bagi desainer interior, ‘rasa’ menjadi variabel kunci dalam pembentukan suasana ruang. Menurut Simatupang (2013:07), segala macam rasa yang muncul merupakan tanggapan manusia yang diperoleh lewat indra penglihatan, peraba, peciuman, pengecap dan pendengar.

Hal yang sederhana namun belum menjadi perhatian kita bersama ketika menarik persoalan estetika dan inklusifitas. Jaya brahim berpendapat bahwa pada titik tertentu aspek keindahan ruang harus dihubungkan dengan persoalan keseharian manusia. Bagaimana kemampuan diri manusia mempengaruhi kualitas ruang ini poinnya. Ada 'estetika keseharian' yang bisa diamati dan menjadi inspirasi di dalam proses merancang sehingga desain yang terkesan 'wah' itu pada hakikatnya 'ramah' bagi penggunanya (International Design Lunch, 2014).

Pertanyaan yang menarik untuk ditelisik, bagaimana bila yang mengalami ruang yakni mereka yang memiliki keterbatasan visual (tunanetra), dan seperti apa tunanetra menciptakan estetika yang inklusif pada rumah tinggalnya.

## Metode

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Pengambilan sampel penelitian menggunakan teknik dan mencakup dua aspek yaitu informan dan situasi sosial (Sanapiah, 1990: 56-61). Informan adalah subjek yang benar-benar mengetahui informasi yang dibutuhkan, sedangkan aspek situasi sosial merupakan subjek yang akan diamati bisa berupa tempat dan lingkungan social sebagai bagian dari fenomena. Penelitian ini membutuhkan pendekatan fenomenologi untuk mengkaji lebih dalam. Menurut Simatupang, phenomenology dipahami sebagai ilmu tentang kejadian, perwujudan, gejala. Pendekatan ini digunakan untuk menelusuri pengalaman tunanetra dalam upaya menghadirkan rasa nyaman pada ruang yang dihuninya (Simatupang, 2013: 52).

Kajian ini diperkuat dengan teori dengan meminjam konsep rumah dari Gaston Bachelard. Rumah selalu terkait dengan memori yang terpatir dalam diri manusia, yang memungkinkan kenangan itu dihadirkan kembali dalam suatu keinginan untuk mendapatkan hal-hal yang pernah membahagiakan sewaktu masa kecil. Rumah sebagai salah satu kekuatan utama yang bisa memadukan pikiran, kenangan, dan impian-impian manusia (Leach, 1997:83).

Untuk menunjang analisis ruang dalam rumah, penelitian ini menggunakan konsep Amos Rapoport (1982: 88-96) yang membagi elemen-elemen ruang berdasarkan tiga bagian, yaitu:

- a. Fitur tetap (fixed feature) adalah elemen yang memiliki sifat statis atau bersifat tetap dan tidak bisa dihilangkan, tampak pada elemen-elemen arsitektural seperti lantai, dinding, plafon.
- b. Fitur semi tetap (semi-fixed feature) adalah elemen yang memiliki sifat bebas, ruang hasil dari perubahan seperti keberadaan perabot rumah, tirai, dan perlengkapan lain.
- c. Fitur tidak tetap (non fix feature) adalah elemen yang memiliki sifat bebas berhubungan perpindahan ruangnya (proxemics), posisi dan postur tubuh pengguna ruang (kinesics), reaksi tubuh dan perilaku diri terhadap ruang yang dihuni.

Untuk mengurai bagaimana sensitivitas indrawi seseorang mampu menciptakan estetika yang inklusif yakni dengan meminjam nalar desain Jaya Ibrahim. Estetika bisa datang dari tema-tema keseharian sehingga membutuhkan amatan yang cermat dan narasi desain yang kuat. Menurut Jaya Ibrahim bahwa argumentasi ruang pada kasus masyarakat yang plural dapat diamati lewat Conceptual Metaphor yang diungkapkan. Bahasa lisan masih menjadi kekuatan kultur Asia dalam menyampaikan keindahan. Pada ranah interior, aesthetics spatial reasoning yang diungkap berpijak dari pengalaman 'rasa' seseorang lewat tubuh dan indranya (Jaya Ibrahim, 2014).

## Pembahasan

### Adaptasi Indrawi Mengenal Permasalahan Ruang

Penelitian ini bagian dari upaya untuk menelusuri kehidupan keluarga tunanetra. Informan utama dalam penelitian ini yaitu Yono dan istri yang juga tunanetra. Yono memiliki cukup banyak pengalaman di dunia sastra saat masih remaja ketika belum mengalami kebutaan, sedangkan

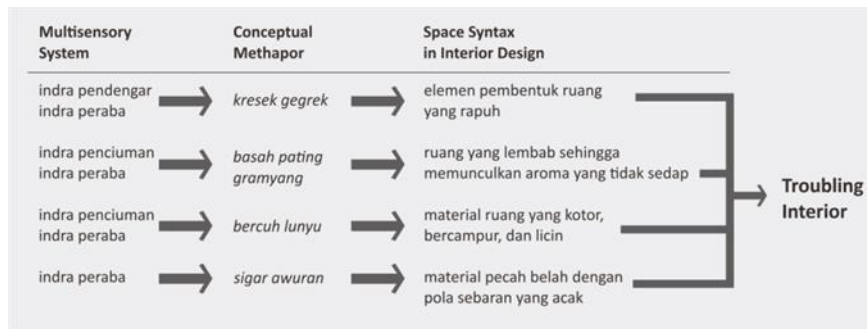
istrinya juga memiliki kedekatan dengan lingkungan budaya tradisi. Latarbelakang ilmu seni yang mereka miliki menjadi modal kultural untuk membangun kehidupan meski dalam keterbatasan indra. Yono bersama istri harus menjalani hidup di rumah sewa dengan kondisi ruang yang belum siap huni. Kondisi rumah yang tidak terawat membuat indra mereka harus beradaptasi dan mengambil langkah agar kenyamanan dalam menghuni itu bisa mereka rasakan.

Pada proses adaptasi awal menghuni, Yono dan istri harus melakukan kegiatan resesik rumah terlebih dahulu untuk bisa mengenal kualitas dan kondisi rumah yang akan mereka huni dalam jangka waktu yang cukup lama. Mereka melakukan kegiatan resesik ini sebagai tahapan yang harus dilalui oleh tubuh dan indra mereka. Ruang yang indah bagi mereka adalah yang nyaman, mudah ditata dan dibersihkan sehingga tidak mengganggu sistem indrawi yang tersisa. Hal ini senada dengan pendapat Desainer Jaya Ibrahim bahwa yang sering dilupakan dalam proses merancang selain aesthetics adalah aspek maintenance. Aspek ini terkait dengan higienitas yang turut menghadirkan kenyamanan pada sebuah ruang. Pengalaman tubuh untuk mengukur tingkat kenyamanan itu tidak bisa dirasakan dalam masa tinggal yang sebentar, Butuh roses penghunian sebagai kegiatan mendasar manusia dalam bertempat tinggal (Ibrahim, 2014). Kegiatan resesik sebagai bagian dari cara menghuni yang dilakukan oleh tunanetra akan berbeda dengan kita yang masih memiliki kemampuan dalam melihat.

Pada tahap resesik ini Yono dan istri menggunakan tongkat untuk mengenali kondisi ruang pada rumah tinggalnya. Tongkat membantu mereka dalam mengetahui jenis karakter benda yang ada di dalam rumah. Disamping itu, mereka menggunakan tongkat untuk mengukur seberapa tinggi dan lebarnya semak di sekitar rumah. Hal ini dilakukan mengingat rumah yang mereka akan tempati tidak terawat sehingga belum langsung siap huni. Yono dan istri mengandalkan fungsi tongkat yang juga terletak pada kemampuan menghadirkan bunyi ketika dibenturkan pada sejumlah material. Mereka akan mendengar gelombang bunyi secara lebih subtil dari benda yang diketuknya. Penggunaan tongkat secara safety untuk menghindari terjadinya kecelakaan bagi tubuh mereka. Menurut Yono penggunaan tongkat juga sebagai cara deteksi awal sebelum perabaan benda lewat indra sentuhan dan penciuman.

Ada sejumlah frasa yang muncul saat sistem perabaan dan penciuman mulai aktif, seperti kresek gegrek, basah pating gramyang, bercuh lunyu, dan sigar awuran. Sejumlah frasa tersebut merupakan ungkapan tunanetra mengenali ruang. Dinding kresek gegrek sebagai gambaran adanya elemen pembentuk ruang yang rapuh. Pada frasa basah pating gramyang sebagai ungkapan yang mengarah pada dunia bebauan seperti aroma busuk yang telah menyebar di dalam rumah. Ungkapan bercuh lunyu menggambarkan kondisi rumah yang kotor karena terdapat sisa cairan berminyak di atas lantai sehingga terasa licin. Pada frasa sigar awuran dipersepsikan pada pecahan kaca (mbeling) yang tersebar acak di dalam rumah. Yono menuturkan pengalaman resesik ini dengan mimik wajah yang senada dengan karakter dan sifat material yang diungkapkannya. Pengalaman diri tunanetra bersama tongkat dan sensitivitas indranya menjadi jalan alternatif untuk mengetahui kualitas dan karakter ruang yang dihuninya.

*“Aku ngerungokke dinding kresek gegrek.. lantai basah pating gramyang.. bercuh lunyu.. sigar awuran ning jero omah” (Yono)*



Gambar 1. Analisis pengalaman indrawi tunanetra mengenali permasalahan ruang  
Sumber : Dokumentasi Pribadi

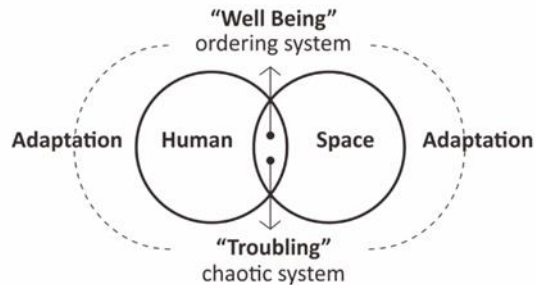
Narasi ruang yang disampaikan Yono menggambarkan kondisi rumah tinggalnya dengan kualitas ruang yang buruk. Sejumlah sampah organik dan anorganik berserak di dalam rumah. Persepsi tentang rumah yang ‘kotor’ terbangun lewat persepsi indrawinya. Gambaran rumah yang ‘kotor’ itu terungkap lewat frasa pating gramyang dan sigar awuran yang merepresentasi pola sebaran yang acak, keadaan yang tidak tertata. Pengalaman indrawi tunanetra dalam membaca kondisi ruang yang buruk tersebut membutuhkan durasi waktu untuk menatanya kembali sesuai dengan apa yang benar-benar dibutuhkan oleh mereka. Kualitas ruang yang buruk bagi tunanetra sangat teraba dari tidak adanya keteraturan dalam ruang dan material mapping yang jelas. Kondisi awal rumah seperti yang diungkapkan oleh Yono masih jauh dari kata ‘nyaman’ dan ‘ramah’. Melalui kegiatan resesik, interior rumah ditata kembali sehingga Yono dapat menyusun konsep ‘nyaman’ dan ‘ramah’ sesuai yang dipersepsikan oleh tubuh dengan bantuan tongkat netranya. Dalam bahasa Jaya Ibrahim bahwa kualitas estetika itu bersifat subjektif sehingga desain itu tidak bisa di-repeat. Perdebatan nyaman dan tidak nyaman saja itu bisa dikembalikan pada pengalaman tubuh penggunaanya (Ibrahim, International Design Lunch, 2014).

Pengalaman tubuh dan indrawi tunanetra tidak bisa dipisahkan dengan keberadaan tongkat bagi tunanetra menjadi ‘alat perpanjangan tangan’ mereka dalam rangka mengenali kualitas ruang. Kondisi existing rumah terbaca dengan cukup baik melalui tongkat yang digunakan. Tongkat menjadi mediator indrawi manusia bersama ruang yang dihuninya. Hal ini membuktikan sejauh mana manusia telah menubuh dengan alat yang membantunya dalam menjalani kehidupan. Kinerja tubuh dan alat saling mendukung dan menguatkan potensi indra yang tersisa. Menurut Ibrahim bahwa konektivitas tubuh dan media alat (tools) dalam keseharian merupakan cara adaptif yang dilakukan manusia untuk selalu menciptakan ruang kesejahteraan psikologisnya (psychological well-being). Setiap desainer akan membutuhkan fasilitas tertentu yang mampu memediasi pikiran tentang konsep yang ingin disampaikan (Ibrahim, International Design Lunch, 2014).

*“Tongkat dadi tumpuanku ngenali ruang saiki.. dalam alternatif ngerasakke urip seko jagad sing ora sempurno.” (Yono)*

Pengetahuan Yono tentang kualitas arsitektural rumahnya didapat melalui tongkatnya. Untuk bisa menciptakan suasana yang nyaman, Yono menata ulang furnitur dan menambahkan beberapa elemen interior yang sifatnya temporal. Inisiatif tersebut didasarkan pada pengalamannya saat resesik rumah. Kondisi rumah yang telah dideteksi melalui tongkatnya sehingga memberi informasi tentang elemen interior apa saja yang sebaiknya dihadirkan di dalam rumah. Fenomena ini memberi pemahaman bahwa seorang perancang harus memahami jiwa tempat (sense of place) dari kasus yang dirancangnya. Menurut Ibrahim (2014) bahwa cara seorang desainer menciptakan ambience ruang dengan menguji kesadaran emosionalnya terhadap site specific yang ada.

Keindahan ruang secara proporsional bisa dihadirkan dengan membangun ‘dialog’ antara diri manusia dengan lingkungan yang melingkupinya. Pengetahuan itu sejalan dengan pemikiran Simatupang (2015) bahwa the empath experience sangat dibutuhkan seseorang untuk membangun nilai-nilai ‘rasa’ dan menafsir ulang ‘rasa’ dari gejala estetis yang dijalaninya.



Gambar 2. Analisis pengalaman indrawi tunanetra perihal proses adaptasi  
 Sumber : Dokumentasi Pribadi

*“Aku ngrungokake omah lewat tongkatku.” (Yono)*



Gambar 3. Suasana Rumah Yono di Godean Yogyakarta  
 Sumber: Dokumentasi Pribadi

Sensitivitas indra membuat Yono berpikir tentang konsep rumah yang sesuai dengan kebutuhannya. Hal menarik saat Yono mendengarkan bunyi gesekan pohon bambu di sisi selatan rumahnya. Angin yang menerpa menghasilkan suara gemerisik dan derit gesekan bambu. Aktivitas keseharian Yono menjadi lebih mudah dengan hadirnya suara tersebut. Hal ini ia rasakan, terutama kemudahannya dalam membaca orientasi ruang di dalam rumah.

*“Gemerisik bambu ning kidul memudahkanku saat beraktivitas ning omah.” (Yono)*

**Estetika Ruang Inklusif: Kepekaan Tubuh dan Lingkungan Sekitar**

Pengalaman diri tunanetra dan kepekaannya merespon ‘orquestra alam’ menguatkan imajinasi dan naluri Yono dalam menciptakan konsep Cidrakala pada interior rumah tinggalnya. Kata cidra memiliki arti celah sedangkan kala adalah waktu. Bagi Yono gemerisik dedaunan dari rumpun bambu yang diterima oleh indra pendengarnya, membentangkan gambaran tentang cidrakala atau celah waktu. Gagasan tentang cidrakala mengingatkan dirinya pada rumah tempat ia dilahirkan.

Pada waktu kecil saat kondisi penglihatan masih normal, Yono mendapatkan kesempatan bermain bersama teman-teman seusianya menjelajahi lingkungan desa. Melalui indra pendengarnya menghantarkan pada memori tentang eksperimen lokal (local experiment) yang pernah ia lakukan sewaktu kecil (sebelum mengalami kebutaan), seperti membuat rumah burung dara dari bambu, membantu ibunya menganyam tembikar, dan membantu bapaknya membakar keramik yang terbuat dari tanah liat. Beragam material desa telah menubuh pada dirinya semenjak kecil. Keterbatasan indra visual yang dialaminya sekarang tidak lantas membuat dirinya meninggalkan begitu saja pengalaman ketubuhannya bersama material desa. Memori itu diperkuat dengan suasana lingkungan desa yang sejuk dan asri dengan keberadaan hutan bambu yang mengelilingi batas area persawahan. Rutinitas yang menarik untuk diselami saat Yono kecil yaitu pengalamannya dalam mengamati fenomena kawanan burung yang terbang melintasi langit senja di atas pematang sawah sebagai tanda pergantian waktu menuju malam. Pengalaman subtil juga ia rasakan ketika suara burung perkutut selalu membangunkannya di rentang waktu menuju fajar tiba.

*“Manuk miber ngiringan senja nuju wengi, nalika subuh perkutut mburi tansah muni”* (Yono)

Amatan empiris tentang bagaimana kekuatan indra manusia mampu membaca gelagat kondisi alam pernah disinggung oleh Lono Lastoro Simatupang. Menurutnya bahwa manusia berusaha mengkondisikan segala yang ada di luar dari dirinya menjadi bagian dari pengalaman ketubuhannya. Perasaan tenang, gelisah, cemas, dan bahagia dapat didengar dari suara yang dihasilkan oleh lingkungan sekitar kita (Simatupang, 2015). Bagi Yono dengan cara mendengar dan meraba ruang akan membantunya mencari metode alternatif yang tepat untuk bisa menciptakan konsep ‘nyaman’ dan ‘ramah’ selama menghuni.

*“Ingatanku isa milah-milih, nata-niti, opo sing baik untukku.”* (Yono)

Kekuatan indra pendengar Menyimak rekam memori Yono saat masih bisa melihat sekaligus memunculkan rasa penasaran kita, lantas bagaimana dengan pengalamannya ketika mengalami kebutaan. Yono memahami bahwa kondisinya sekarang berbeda dengan masa lalu yang ia jalani. Perasaan kecewa yang nampak dari ekspresi wajahnya merupakan sesuatu yang wajar atas ketidakmampuan menikmati keindahan seperti saat ia masih bisa melihat. Yono mengutarakan pengalamannya beradaptasi yang cukup lama dalam mengenali ruang dan waktu agar tetap survive dengan keterbatasan fisiknya. Masa adaptasi ini merupakan bagian yang oleh Yono menyebutnya tentang cidrakala atau ‘celah waktu’.

*“Desa lan kota ana wektune dewe-dewe.  
Alon-alon ngrungoke tempatku saiki,  
ben tetep isa murup.”* (Yono)

Kini dirinya memerlukan adaptasi indrawi untuk mencapai apa yang dibutuhkan sehingga konektivitas tubuh dalam mengenali ruang dan waktu tetap terjaga dengan baik. Rutinitas pengalaman indra visual misalnya, membuat Yono harus beradaptasi dengan segala keterbatasan fisik dan lingkungan tempat tinggalnya saat ini. Menurut Simatupang (2015) bahwa pengalaman manusia di masa lalu memiliki pengaruh yang cukup signifikan pada perilaku adaptasinya.

Beragam hal termasuk fenomena keruangannya yang telah menubuh ketika itu akan terbawa pada realitas yang dihadapinya hari ini. Hal ini memungkinkan terjadinya 'alih media' dari keadaan masa lalu, hari ini, dan perencanaannya untuk masa depan.

Posisi rumah Yono yang kini berada di perkotaan memiliki karakteristik soundscape yang berbeda dengan rumahnya di desa. Kawanan burung yang dahulu dilihatnya ketika sore hari kini tergantikan dengan suara lalu lintas kendaraan. Suara bising kendaraan menggambarkan aktivitas lalu-lalang manusia menuju rumah setelah seharian bekerja. Yono menyimak ritme suara kendaraan di waktu senja semakin lambat dan semakin rapat. Sesekali ia hanya mendengar suara kendaraan tanpa ketukan yang jelas. Fenomena bunyi yang dicerap oleh Yono menjadi isyarat jeda perpindahan waktu siang menuju malam.

*“Semakin gumyak knalpot ning wektu senja. Mungkin nik dirasa lamut-lamut ora jelas ketukane.”*  
(Yono)

Suara bising yang dialami Yono di kota sempat membuat dirinya masuk dalam kondisi chaos. Ritme hidup kota yang menuntut adanya kecepatan dan percepatan merupakan dua hal yang tidak mudah diterima begitu saja oleh tubuhnya. Menurutnya suasana bising itu dipengaruhi dari tingkat kedekatan dan kepadatan antara ruang dan manusia di lingkungan kota. Suara bising kendaraan di luar rumah misalnya, seringkali memecah konsentrasi Yono dalam beraktivitas di dalam rumah. Permasalahan ini disikapinya dengan menghadirkan dua ekor burung di dalam rumahnya, yakni burung puter dan burung perkutut. Kedua burung ini sengaja diletakkan pada area yang berbeda; a) burung puter di teras selatan yang berdekatan dengan area tamu (public area), b) burung perkutut di teras barat yang berdekatan dengan kamar tidur (private area). Kedua burung ini memiliki fungsi orientasi ruang dan fungsi produktivitas keseharian. Melalui kicau burung puter Yono merasa terbantu dalam mengetahui jenis ruang apa saja yang berada di zona selatan, sedangkan kicau burung perkutut membantunya dalam mengetahui sejumlah ruang yang berada di zona barat. Hal ini sekaligus menjadi sensory control apakah langkahnya terlalu ke utara, terlalu ke selatan, terlalu ke timur, atau terlalu ke barat. Pada fungsi yang lain, kehadiran kicau burung dapat membantunya dalam hal produktivitas kerja.

*“Swara puter membantuku mengatur ritme tekanan pas mijet pelanggan. Tapi nik swara kendaraane bising banget, mijet tetep isa mung ora teratur.”*  
(Yono)

## **Simpulan**

Kajian ini bertujuan menelusuri kehidupan tunanetra bersama rumah tinggalnya. Sebuah upaya penyelidikan atas persoalan menghuni yang dihadapi oleh tunanetra (dalam hal ini Yono dan istri). Hal itu dapat disimak bagaimana cara tubuh dan indra berpikir nyaman atas ruang. Sejumlah temuan disampaikan dalam penelitian ini merupakan pengamatan kritis atas apa yang dialami tunanetra dalam menciptakan konsep nyaman dan ramah pada rumah tinggalnya.

Pengalaman indrawi tunanetra memiliki cara yang unik dalam menghadapi realitas ruang yang seringkali tidak ramah terhadap kondisi mereka hari ini. Dalam kajian ini membuktikan bahwa

melalui dialog antara tubuh, indra dan ruang mampu menciptakan 'rasa merumah' sebagai bagian dari proses penciptaan estetika ruang yang inklusif bagi tunanetra.

Elemen bunyi, aroma, dan dunia sentuhan menjadi aspek penting di dalam proses penciptaan seni dan perancangan desain. Aktivasi daya peka masing- masing indra dalam proses 'merumah' menjadi sesuatu yang esensial. Kajian ini membuktikan bahwa ruang yang manusia huni bukan semata hasil rekayasa bentuk dari konfigurasi elemen arsitektural, interior, furnitur dan aksesoris ruang tetapi diperlukan siasat manusia untuk mencapai kenyamanan yang 'ramah' bagi dirinya. Siasat ini berbasis pada pengalaman tubuh dan indra untuk memenuhi keterpuasan di dalam perihal menghuni. Setelah menyelami kehidupan tunanetra dan proses penciptaan estetika ruang inklusif sehingga membutuhkan pendekatan multisensory design sebagai jembatan untuk mewujudkan apa yang dibutuhkan pada konteks desain inklusi nantinya.

## **Daftar Pustaka**

Faisal, Sanapiah, 1990. *Penelitian Kualitatif (dasar-dasar dan aplikasi)*. Malang: Ya3 Malang.

Leach, Neil, 1997, *Rethinking Architecture*, New York & Londo: Routledge.

Rapoport, Amos, 1982, *The Meaning of the Built Environment*, The University of Arizona Press.

Simatupang, Lono, 2013, *Pagelaran: Sebuah Mozaik Penelitian Seni-Budaya*, Yogyakarta: Jalasutra.

## **Wawancara dengan Informan Kunci**

Wawancara Mahdi Nurcahyo dengan Dr. GR. Lono Lastoro Simatupang, M.A., PPSR UGM Yogyakarta, 11 Januari 2015.

Wawancara Mahdi Nurcahyo dengan Desainer Jaya Ibrahim, International Design Lunch, Pacific Palace Jakarta, 3 Desember 2014.